



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KARAKTER UTAMA DALAM FILM THE LION KING

The Value of Character Education for The Main Characters In The Lion King Film

Lavio Bintang Desta

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: laviodesta18@gmail.com

Abstract

Films are closely related to people's daily lives and are easily accessible to most people. Furthermore, films can convey ideas, experiences and thoughts through the images and sounds they present, and can captivate the hearts and emotions of the audience. This research aims to analyze the educational value of Simba, a character in the film *The Lion King* (1994). This research is a qualitative descriptive research that analyzes data using text analysis, and data that can be obtained by treating film format data as text. Based on research results, "*The Lion King*" (1994) contains all the character education values recommended by the Ministry of Education and Culture. These values are displayed at various times along with nine characters at the beginning of the film, namely religious, tolerant, disciplined, independent, hardworking, cooperative, collegial, responsible and honest, there are 11 characters who are the center of attention in the film. Honest, nature-loving, peace-loving, patriotic, creative, tough, appreciative, honest, loyal, integrative, nationalist. These results prove that the film *The Lion King* (1994) is a good children's film and suitable for educational purposes.

Keywords: Films, Characters, Education, Educational Values, Literature, *The Lion King*

Abstrak

Film sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan mudah diakses oleh kebanyakan orang. Lebih jauh lagi, film dapat menyampaikan ide, pengalaman, dan pemikiran melalui gambar dan suara yang disajikannya, serta dapat memikat hati dan emosi penontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan Simba, tokoh dalam film *The Lion King* (1994). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis data dengan menggunakan analisis teks, dan data yang dapat diperoleh dengan memperlakukan data format film sebagai teks. Berdasarkan hasil penelitian, "*The Lion King*" (1994) memuat seluruh nilai-nilai pendidikan karakter yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nilai-nilai tersebut ditampilkan di berbagai waktu bersama dengan sembilan karakter di awal film yakni religius, toleran, disiplin, mandiri, pekerja keras, kooperatif, kolegal, bertanggung jawab, dan jujur, ada 11 karakter yang menjadi pusat perhatian dalam film tersebut. Jujur, cinta alam, cinta damai, patriotik, kreatif, tangguh, apresiatif, jujur, setia, integratif, nasionalis. Hasil tersebut membuktikan bahwa film *The Lion King* (1994) merupakan film anak-anak yang baik dan cocok untuk tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Film, Karakter, Pendidikan, Nilai Edukasi, Sastra, *The Lion King*

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas adalah investasi nasional. Sebagai investasi masa depan negara, pendidikan harus dimulai sejak dini sebagai suatu program yang

sistematis dan berkembang dalam bentuk berbagai program. Program mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga universitas (Rasyid, 2015) Pendidikan membentuk sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas yang merupakan aspek penting dalam pembangunan. Namun pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membangun generasi yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang baik dalam aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik (Alfaiz, 2016) Dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak dapat dilakukan hanya pada satu aspek saja, karena ada tiga bidang penting yang harus dipenuhi. Selain keterampilan kognitif dan psikomotorik, tingkat emosi yang berkaitan dengan sikap juga merupakan bagian penting dalam pendidikan. Untuk mencapai hasil pendidikan moral yang optimal, beberapa aspek seperti pengajaran, materi, metode, dan evaluasi harus diperhatikan (Rukiyati, 2017) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa banyak aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan moral.

Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk mempelajari pendidikan karakter. Salah satunya adalah penggunaan media alternatif seperti film. Media audiovisual seperti film tidak hanya dapat digunakan untuk hiburan tetapi juga untuk pendidikan. Film sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan mudah diakses oleh sebagian besar orang. Selain itu, film dapat menyampaikan ide, pengalaman, dan cara berpikir melalui gambar dan suara yang menarik hati dan emosi penontonnya (Bordwell, D., & Thompson, 2010). Sebenarnya untuk mengakses film sangatlah mudah dan terdapat banyak jenis film dengan konten yang berbeda-beda. Sejak perkembangan saat ini, sebagian besar masyarakat, terutama anak-anak, mulai mengonsumsi segala jenis konten tanpa mempertimbangkan dampak dari konten tersebut, seperti: Kekerasan, Pornografi, Bullying, dan Konten Tidak Pantas. Anak-anak cenderung kesulitan menyaring acara televisi karena tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk, yang merupakan masalah besar di Indonesia (Pramadiansyah, 2014). Masalah ini dapat diatasi dengan memilih program yang sesuai dengan rasio harga-kinerja yang baik untuk mencapai nilai positif bagi film tersebut. Salah satu perusahaan yang memproduksi film-film hebat adalah Walt Disney. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terlihat dalam film *The Lion King* (1994). Berfokus pada pengembangan karakter Simba.

The Walt Disney Company merupakan perusahaan yang menciptakan pengalaman hiburan dengan penceritaan berkualitas yang dapat dinikmati seluruh keluarga (Walt Disney, 2004). Perusahaan Walt Disney telah memproduksi sebanyak 4.444 film dan acara televisi yang sangat digemari pemirsa, terutama anak-anak. Film Walt Disney sering kali berfokus pada pengembangan karakter.

Dalam (Payani, 2018) penelitian bertajuk “Identifikasi Nilai Konstruksi Karakter pada Karakter Utama *Zootopia*.” Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 17 nilai pembentukan karakter yang ditemukan dalam film tersebut dan hanya satu nilai yang hilang. Ada nilai religi dalam film ini. Nilai edukasi dari 17 karakter tersebut adalah sebagai berikut: pekerja keras, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, bersyukur, mandiri, damai, toleran, demokratis, patriotik, nasionalis, jujur, bibliofil, sadar lingkungan, antusias sosial, ramah, komunikatif, dan ingin tahu.

Penelitian lain yang menganalisis film adalah penelitian berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Penokohan Brad Cohen di Depan Kelas” (Devi, 2018). Penelitian menemukan 18 nilai pendidikan karakter, antara lain: Mandiri, mudah bergaul, jujur, pekerja keras, rasa ingin tahu, toleran, damai, komunikatif, bertanggung jawab, bersyukur, disiplin, kreatif, Nasionalis, patriotik, patriotik, demokratis, sadar lingkungan, dan religius. Hasil tersebut menunjukkan bahwa film Disney banyak mengandung nilai moral yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Penelitian ini akan membahas pendidikan karakter dalam film Walt Disney *The Lion King* (1994). Film “*The Lion King*” bercerita tentang seorang pangeran muda bernama Simba yang berjuang untuk menemukan tempatnya di lingkaran kehidupan yang lebih besar. Ceritanya terjadi di Land of Pride, dimana Simba, putra Raja Mufasa dan Ratu Sarabi, harus menghadapi pamannya sendiri bernama Scar dengan bantuan teman-temannya Nala, Timon, Pumba dan rakyatnya. Dia harus menghadapi takdirnya untuk menjadi raja dan menyelamatkan tanah airnya dari kekuasaan jahat (H. H., 1994). Penelitian ini berfokus pada Simba, tokoh utama film tersebut. Film ini dipilih berdasarkan pengamatan awal penulis setelah beberapa kali menonton *The Lion King* (1994). Penulis memutuskan bahwa film *The Lion King* (1994) relevan dengan tujuan penelitian ini. Hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian (Ward, 1996) bahwa cerita *The Lion King* mengandung mitos dan tujuan moral yang disisipkan ke dalam film. Meskipun penelitian sebelumnya telah memperjelas nilai-nilai moral dalam *The Lion King*, namun penelitian ini tidak memberikan wawasan khusus mengenai pendidikan karakter yang terkandung dalam *The Lion King* (1994). Hal ini juga dapat dibandingkan dengan peneliti (R. H., 2009) yang mengungkap perilaku kepemimpinan Simba dalam *The Lion King* (1994). Penelitian ini fokus untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan lima nilai inti pendidikan manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai Pendidikan karakter, teori Pendidikan karakter tentunya dikembangkan oleh para ahli, seperti yang dikatakan oleh beberapa ahli mengenai Pendidikan karakter bahwa Pendidikan karakter memiliki peran penting untuk memajukan pendidikan moral di Indonesia. Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 42) menjelaskan karakter adalah ciri individu atau sekelompok orang yang memiliki nilai, keterampilan, kapasitas moral, dan ketahanan untuk mengatasi kesulitan dan tantangan. Lebih lanjut Kurniawan (2017: 29) menyatakan bahwa kepribadian seseorang terbentuk dari kebiasaan kebiasaan yang dilakukannya, baik sikap maupun perkataan yang sering diucapkannya kepada orang lain. Sedangkan menurut Wibowo (2013: 12), kepribadian adalah ciri alamiah jiwa manusia dan ciri khas seseorang dalam tingkah laku dan pergaulannya dalam keluarga dan masyarakat. Pengertian kepribadian juga didefinisikan oleh Samani dan Haryanto (2013: 41) sebagai sesuatu yang melekat pada diri seseorang, suatu cara berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama dalam hubungan dengan orang lain yang mengambil keputusan, dan bagaimana seseorang bertindak. digambarkan sebagai sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif,

pendekatan deskriptif sering digunakan dalam analisis film karena memberikan landasan yang kokoh untuk memahami dan menggambarkan elemen-elemen film secara rinci. Beberapa alasan penggunaan pendekatan deskriptif dalam analisis film melibatkan analisis visual, alur, dan analisis karakter. Dalam proses pengumpulan data, metode analisis tekstual digunakan, di mana film *The Lion King* (1994) dianggap sebagai subjek penelitian yang diperlakukan sebagai suatu teks. Penelitian ini menerapkan lima nilai inti yang telah diungkapkan oleh Kemendikbud, melibatkan keagamaan, nasionalisme, otonomi, gotong royong, dan integritas. Selain itu, terdapat lima belas sub nilai, seperti ikhlas, cinta alam, cinta damai, toleran, patriotik, disiplin, kreatif, pekerja keras, tangguh, solidaritas, inklusif, apresiatif, bertanggung jawab, jujur, dan setia.

Teori tambahan yang diterapkan dalam interpretasi data penelitian melibatkan unsur naratif. Film yang menjadi subjek penelitian ini adalah *The Lion King* (1994), sebuah karya produksi Walt Disney, diakses dalam bentuk versi DVD. Roger Allers dan Rob Minkoff menjadi sutradara, sedangkan Don Hahn memproduseri film ini. Naskah film ditulis oleh Irene Mecchi, Jonathan Roberts, dan Linda Woolverton, dengan para pemeran termasuk Matthew Broderick, James Earl Jones, Jeremy Irons, Jonathan Taylor Thomas, Moira Kelly, Nathan Lane, Ernie Sabella, Rowan Atkinson, Robert Guillaume, Madge Sinclair, Whoopi Goldberg, Cheech Marin, Jim Cummings.

Objek penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh utama, yaitu Simba, dalam film *The Lion King* (1994). Pemilihan Simba sebagai tokoh utama didasarkan pada teori (Wilson, 1976), yang menyatakan bahwa tokoh utama memiliki peran sentral dalam cerita, dan mayoritas cerita berpusat pada tokoh tersebut. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari penelitian ini sangat kaya karena Simba menjadi tokoh utama yang dominan dalam narasi film *The Lion King* (1994).

Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup tabel urutan yang berfungsi untuk melakukan segmentasi urutan, mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter, dan menunjukkan pemisahan urutan. Catatan lapangan digunakan dalam proses pengumpulan setiap adegan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam film. Metode pengumpulan data yang diadopsi dalam penelitian ini melibatkan, mengamati, pencatatan, dan dokumentasi. Pengumpulan data melibatkan proses yang digunakan untuk memahami film dalam tiga bagian utama, yaitu awal, tengah, dan akhir. Pencatatan digunakan untuk merekam setiap urutan dan adegan dalam film, sementara klasifikasi digunakan untuk mengelompokkan urutan dan adegan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Pendokumentasian melibatkan penyajian gambar dalam bentuk tangkapan layar dari setiap urutan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Reduksi data melibatkan proses penambahan dan penghapusan data, sementara dokumentasi data mencakup penyajian data dalam bentuk tabel urut dan gambar yang mencakup nilai-nilai pendidikan karakter. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang melibatkan proses membuat kesimpulan dari data tersebut. Analisis data dilakukan secara simultan dan berulang-ulang untuk memastikan keandalan hasil analisis yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mencakup penilaian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan lima nilai inti yang telah dijelaskan. Terdapat total 11 nilai pendidikan karakter yang terdiri dari lima nilai inti, yakni kooperatif, cinta damai, pekerja keras, bertanggung jawab, solidaritas, jujur, toleran, patriotik, resilient, tulus.



Gambar 1. Simba Kooperatif

Karakter kooperatif, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan saling membantu, menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, dan sebagainya (Lin et al., 2010), tampak pada Simba sebanyak 18 kali dalam film dari awal hingga akhir. Karakter kooperatif menjadi ciri utama yang paling sering muncul pada Simba. Simba menunjukkan sifat kooperatifnya melalui komunikasi yang baik dengan keluarga dan teman-temannya. Sebagai contoh, saat Simba menyambut pamannya Scar dengan hangat setelah belajar dengan ayahnya, Mufasa. Meskipun Scar digambarkan sebagai karakter jahat dalam cerita, Simba tetap menunjukkan keramahannya dengan menyapa pamannya dengan baik. Lebih jauh, Simba menunjukkan sikap kooperatifnya ketika bekerja sama dengan temannya Nala untuk menyelesaikan misi rahasia mereka pergi ke kuburan gajah.



Gambar 2. Simba menunjukkan Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap yang menciptakan kenyamanan bagi orang lain dengan kehadiran seseorang (A'yunin et al., 2019). Sikap karakter cinta damai muncul sebanyak 11 kali dalam film. Dalam narasi ini, Simba dipresentasikan sebagai karakter yang memiliki cinta damai saat berinteraksi dengan Timon dan Pumba, mulai dari pertengahan hingga akhir film. Dapat dikatakan bahwa Simba mulai mengembangkan karakter cinta damainya seiring dengan proses tumbuh

bersama Timon dan Pumba. Hingga akhir film, Simba tetap mempertahankan sifat cinta damai dengan memilih untuk tidak membunuh pamannya, dan sebaliknya, membiarkan pamannya meninggalkan batu kebanggaan dengan aman untuk mencegah konflik yang tidak perlu antara pasukan Scar dan rakyatnya.

Pertumbuhan karakter cinta damai pada Simba tampak jelas di pertengahan film, di mana Simba, sebagai seorang anak, digambarkan sebagai sosok yang suka eksplorasi dan pembelajaran tentang hal-hal baru. Awalnya, Simba tidak begitu menunjukkan sifat cinta damai, namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, karakter ini berkembang di pertengahan film dan dipertahankan hingga akhir cerita.



Gambar 3. Simba saat menunjukkan sifat Pekerja Keras

Pekerja keras merujuk pada usaha sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas dengan baik (Fatah, 2018). Karakter pekerja keras tercermin sebanyak sepuluh kali dari awal hingga akhir film. Ini menunjukkan bahwa Simba berhasil mengembangkan dan mempertahankan sifat pekerja kerasnya sepanjang perjalanan film. Dalam berbagai adegan, Simba ditampilkan sebagai sosok yang sungguh-sungguh dalam belajar dari ayahnya, bahkan terlihat bangun pagi-pagi sekali dan dengan tekun belajar, membangunkan Mufasa untuk mendapatkan pelajaran secepat mungkin.

Pada beberapa kesempatan di awal film, Simba juga ditampilkan sebagai karakter yang bekerja keras, terutama dalam latihan aumannya dengan bunglon. Ketika Scar mengolok-olok Simba karena aumannya yang sedikit, Simba memutuskan untuk melatih dirinya sendiri secara intensif, melakukan latihan berulang kali hingga berhasil meningkatkan kualitas aumannya. Pada bagian akhir film, Simba terus memperlihatkan karakter pekerja kerasnya dalam pertempuran melawan pamannya yang jahat, menjadi upayanya terakhir untuk menyelamatkan tanah air dari dominasi Scar. Meskipun Scar menggunakan trik kotor, Simba tetap bekerja keras dengan berbagai jurus, mengatasi kesulitan, dan akhirnya berhasil mengalahkan Scar, memenuhi misinya untuk menyelamatkan kerajaannya.



Gambar 4. Simba saat menunjukkan rasa tanggung jawab

Bertanggung jawab merujuk pada komitmen dalam setiap tindakan dan pekerjaan (A'yunin et al., 2019). Karakter yang bertanggung jawab muncul sebanyak sepuluh kali dalam film tersebut. Terlihat dari awal hingga akhir film, namun Simba tidak konsisten dalam mengembangkan karakter tersebut karena di pertengahan film, ia tidak menunjukkan tanggung jawabnya akibat perubahan gaya hidupnya saat bertemu dengan Timon dan Pumba.

Keputusan Simba untuk kembali ke Pride Rock di akhir film menegaskan karakternya yang bertanggung jawab, menghadapi takdirnya sebagai King of Pride Rock. Meskipun ada ketidakstabilan dalam pengembangan karakter ini di pertengahan film, Simba secara keseluruhan menunjukkan sifat bertanggung jawabnya dalam berbagai aspek kehidupan.



Gambar 5. Simba saat menunjukkan solidaritas

Solidaritas merujuk pada dukungan yang diperoleh melalui berbagi emosi dan tujuan bersama, yang umumnya dimiliki oleh individu atau kelompok orang tertentu (Hornby, 2005). Dalam film ini, karakter solidaritas muncul sebanyak sepuluh kali. Simba secara konsisten menampilkan sifat ini dari awal hingga akhir cerita, salah satunya ketika bersama Nala memohon izin kepada ibunya untuk menjelajah, mencerminkan kesamaan motif dalam keinginan mereka untuk menjelajahi dunia dengan izin Sarabi. Simba juga menunjukkan solidaritas dengan bergaul dengan Timon dan Pumba, berbagi masalah yang sama, dan menyadari bahwa mereka memiliki kesalahan masa lalu yang serupa. Pada akhir film, karakter solidaritas Simba mencuat ketika singa betina dan penduduk Pride Rock

bersatu untuk menyelamatkannya. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki musuh bersama, yaitu Scar, yang bertanggung jawab atas kematian raja mereka, Mufasa.



Gambar 6. Simba saat menunjukkan sifat jujur

Jujur adalah selalu mengatakan kebenaran dan dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (A'yunin dkk., 2019). Karakter jujur Simba muncul sebanyak 8 kali selama film berlangsung. Terlihat Simba mengembangkan karakter jujurnya dengan baik karena terus muncul dari awal pengembangan hingga akhir pengembangan film. Di awal film, Simba menunjukkan sikap jujurnya saat menceritakan sebuah fakta tentang janji Mufasa dimana kalimat Simba di salah satu adegan awal menyimpulkan bahwa Mufasa mempunyai janji kepadanya untuk memberinya pelajaran besok pagi. Kemudian, untuk mengingatkan ayahnya bahwa dia mempunyai janji, dia membangunkan ayahnya dan menyebutkan fakta tentang janji Mufasa. Kemudian, sifat jujur Simba kembali terlihat saat ia mengungkapkan masalahnya kepada Timon dan Pumba yang membuat Timon dan Pumba mulai mempercayai dan mengakuinya sebagai sahabat mereka. Akhirnya di akhir bagian, Simba mengembangkan karakter jujurnya dengan menceritakan kebenaran kesalahannya sendiri yang menyebabkan kematian Mufasa kepada rakyatnya. Tindakan jujur tersebut menjadi tindakan jujur paling berani yang dilakukan Simba dimana ia harus mengakui kesalahan terburuknya yang menjadi salah satu penyebab meninggalnya Mufasa.



Gambar 7. Simba saat menunjukkan sifat toleransi

Toleran adalah sikap menerima dan menghargai orang lain, agama, suku, pendapat, dan perilaku (Saputra, 2020). Muncul sebanyak 7 kali dalam sebuah film dan sering muncul dari bagian awal hingga akhir film. Simba ditampilkan sebagai karakter yang toleran di awal film ketika ia berteman dengan berbagai jenis hewan seperti badak, hipo, monyet, gajah, dll. Hal ini menunjukkan bahwa Simba sebagai pangeran kebanggaan rock tidak membedakan yang lain. walaupun mereka mempunyai penampilan dan ras yang berbeda. Hal itu kembali terlihat saat Simba mencicipi makanan dari rumah Timon dan Pumba di pertengahan film. Meskipun Simba menganggapnya menjijikkan pada awalnya, namun ia berhasil mencoba makanan tersebut untuk mengapresiasi tawaran Timon dan Pumba. Lalu akhirnya dia menyukai makanan tersebut karena makanannya tidak seburuk tampilannya. Di bagian akhir film, Simba tetap mempertahankan karakter toleran ketika ia ditampilkan berdiri di atas batu raksasa singgasana batu kebanggaan ditemani oleh Timon, Pumba, Rafiki, Nala dan seekor anaknya yang merupakan putranya dalam upacara penyerahan.



Gambar 8. Simba saat menunjukkan sifat Patriotik

Patriotik adalah kerelaan berkorban tanpa mempertimbangkan akibat apa pun demi membantu orang lain, warga negara, dan bangsa (Azizah, 2013). Itu muncul 7 kali di film. Tampaknya selama bagian tengah dan bagian akhir film. Bisa dikatakan Simba mulai mengembangkan karakter ini di pertengahan film saat ia menjelajah ke luar kerajaannya dan berhasil mempertahankannya hingga akhir film saat ia menghadapi Scar. Sifat patriotiknya terlihat dari aksinya menyelamatkan nyawa Nala dari serangan hyena dimana ia mengorbankan dirinya demi menyelamatkan temannya. Simba pun menyelamatkan nyawa Pumba saat ia dikejar singa betina lapar yang ingin memangsanya. Contoh lainnya adalah aksi heroik Simba menyelamatkan Sarabi dari penganiayaan Scar dengan menghadapi Scar atas nama ibunya.



Gambar 9. Simba pada scene Hakuna Matata

Resilient adalah kemampuan untuk pulih sesegera mungkin dari masa sulit (Hornby, 2005). Karakter tangguh Simba ditampilkan sebanyak 7 kali dalam film tersebut. Ia mulai mengembangkan karakternya di pertengahan film hingga akhir film. Dapat dikatakan bahwa karakter mulai muncul ketika konflik mulai muncul dalam pengembangan plot. Contoh karakter Simba yang tangguh adalah ketika Simba berhasil menyembuhkan rasa mindernya begitu Mufasa menceramahnya tentang arti berani. Simba pun berhasil menyembuhkan dirinya dari rasa bersalahnya saat bertemu dengan teman-teman baru seperti; Timon dan Pumba yang mengajarnya tentang “Hakuna Matata” yang merupakan motto yang membuatnya bisa melupakan rasa bersalahnya untuk sementara waktu, hingga akhirnya ia bertemu dengan Rafiki, teman lama ayahnya yang membuatnya memaafkan dirinya sendiri dan membiarkannya memilih keputusan yang tepat. yaitu menghadapi masalahnya dan belajar darinya, bukannya lari dari masalahnya. Contoh lainnya adalah ketika Scar menyinggung kesalahan Simba di masa lalu dan berusaha membuat Simba sedih. Simba berhasil mengatasinya karena ia menyatakan sudah memaafkan dirinya sendiri atas kesalahan masa lalunya bahkan sebelum Scar menyebutkannya.



Gambar 10. Simba menunjukkan rasa tulus

Ikhlas atau tulus adalah perasaan, keyakinan, atau perilaku yang mengacu pada seseorang yang mengungkapkan apa yang sebenarnya ia rasakan dan pikirkan (Hornby, 2005). Film tersebut menampilkan Simba sebagai karakter yang tulus sebanyak 5 kali dalam adegan yang berbeda. Terlihat bahwa perasaan jujur Simba muncul secara konsisten dari awal hingga akhir film, dimana sifat tulus Simba berupa perasaannya yang sebenarnya ketika ia menjelaskan bahwa ia ingin menjadi pemberani sebagai Mufasa. Kemudian, di akhir film, Simba menunjukkan ketulusannya saat bertemu dengan teman lamanya Nala. Simba sungguh senang saat tak sengaja bertemu dengan Nala. Sifat tulus Simba berupa perasaan sejatinya yang sangat merindukan Nala setelah sekian lama meninggalkan batu kebanggaan itu. Contoh lain dari sifat tulus Simba adalah ketika Simba mengklaim tahtanya setelah bertarung lama dengan Scar dan pasukannya. Dalam film tersebut, ia membenturkan kepalanya ke arah Sarabi dan Nala lalu ia menggendong Rafiki dengan senyuman tulus yang mencerminkan rasa syukurnya bahwa mereka akhirnya memenangkan perang dan merebut kembali tahta kebanggaan rock.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan terdapat ada 11 karakter yang mulai muncul di pertengahan film, seperti; kooperatif, cinta damai, pekerja keras, bertanggung jawab, solidaritas, jujur, toleran, patriotik, resilient, tulus. Dari hasil penelitian terbukti adanya nilai-nilai pendidikan karakter terhadap Simba sebagai tokoh utama dalam film *Lion King* (1994). Penelitian ini merupakan temuan baru tentang bagaimana nilai-nilai karakter ditemukan dalam sebuah karakter film khususnya di Simba. Temuan-temuan baru penelitian ini dapat memperdalam dan mempertajam penelitian-penelitian sebelumnya tentang Simba dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaiz, F. (2016). Pembelajaran Afektif Merupakan Salah Satu Strategi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Psikologi; Social Cognitive Theory). *Jurnal Pelangi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.152>
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film Art An Introduction*. McGraw-Hill.
- Devi, N. K. T. W. P. (2018). Character Education Values in The Characterization of Brad Cohen in Front of The Class. *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- H., H. (1994). *The Lion King review*. *The Washington Post*. <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/style/longterm/review96/lionkinghin.htm%0D>
- H., R. (2009). Simba's Leadership – A Socio-Symbolic Content Analysis and its Empirical Examination among Children and Students. *Journal of Social Sciences*, 20 (2): 121–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09718923.2009.11892730>
- Payani. (2018). Character Education on The Main Character of Zootopia. *University Pendidikan Ganesha*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpbi.v5i2.14955>
- Pramadiansyah. (2014). *Pengaruh Televisi Terhadap Pembentukan Perilaku Kekerasan*. University Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpbi.v5i2.14955>
- Rasyid, H. (2015). Membangun generasi melalui pendidikan sebagai investasi masa depan. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>
- Rukiyati. (2017). Pendidikan Moral Di Sekolah. *Jurnal Humanika*.
- Ward, A. R. (1996). The Lion King's Mythic Narrative.pdf. *Journal of Popular Film & Television*, 23 (4): 171–178.

